

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia (SDM). Kualitas sumber daya manusia sangat bergantung pada kualitas pendidikan. Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa karena pendidikan sebagai akar pembangunan bangsa. Berhasilnya pembangunan di bidang pendidikan akan sangat berpengaruh terhadap pembangunan di bidang yang lainnya. Oleh karena itu, pembangunan dalam bidang pendidikan sekarang ini semakin giat dilaksanakan. Berbagai carapun ditempuh untuk memperoleh pendidikan baik pendidikan secara formal maupun pendidikan secara nonformal .

Berkembangnya pendidikan sudah pasti berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Hal ini dapat terlihat dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini tidak dapat terlepas dari kemajuan ilmu alat ukur presisi. Oleh karena itu, alat ukur presisi ditempatkan sebagai salah satu mata pelajaran yang penting karena salah satu syarat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi ditambah dengan berkembangnya pengetahuan dan teknologi alat – alat yang digunakan haruslah dengan presisi dalam bidang ilmu permesinan dan otomotif. Alat ukur presisi merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari pengukuran pada bagian

dari ilmu teknik permesinan dan otomotif. Pelajaran alat ukur presisi untuk meningkatkan kompetensi agar siswa mampu mengerjakan suatu pembuatan alat dan memahami konsep alat ukur presisi, sehingga siswa memperoleh pemahaman yang benar tentang alat ukur presisi. Pemahaman yang benar akan pelajaran alat ukur presisi akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa terutama dalam pelajar teknik mesin ataupun teknik mekanik otomotif.

Tetapi, pada umumnya pelajaran alat ukur presisi sampai saat ini masih dianggap sebagai pelajaran yang membosankan, kurang minatnya siswa dan termasuk juga pembelajar yang sulit menurut para siswa, berdasarkan sumber yang diperoleh dari guru mata diklat alat ukur presisi dan pengamatan peneliti ditemukan beberapa masalah yaitu: (1) Siswa lebih banyak menunjukkan sifat pasif dalam mengikuti pelajaran alat ukur presisi; (2) Dari jumlah 34 siswa pada kelas X T.P 1, hanya 23 orang (70%) yang lulus diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) hasil belajar alat ukur presisi sedangkan 11 orang (30%) belum memenuhi KKM sesuai dengan yang ditetapkan SMK Negeri 5 Medan.

Hal ini disebabkan oleh metode mengajar alat ukur presisi yang disajikan kurang tepat sehingga kurang menarik minat siswa untuk belajar alat ukur presisi. Berdasarkan hasil angket, dan wawancara dengan beberapa orang siswa di SMK Negeri 5 Medan diketahui bahwa metode mengajar yang sering dilakukan adalah ceramah, mencatat, dan mengerjakan soal dan pembelajaran hanya berlangsung satu arah, sehingga siswa menjadi kurang aktif dalam belajar. Pada kenyataannya, siswa menginginkan guru mengajar dengan metode yang lebih bervariasi sehingga siswa dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan dan mengasikkan. Siswa

juga mengharapkan suasana kelas yang lebih rileks dan tidak kaku. Maka itu, menurut Glasser (1998), berkenaan dengan kompetensi guru, ada empat hal yang harus dikuasai guru, yaitu menguasai bahan pelajaran, mampu mendiagnosis tingkah laku siswa, mampu melaksanakan proses pembelajaran, dan mampu mengevaluasi hasil belajar siswa. sehingga kegiatan belajar yang efektif dan efisien dapat berlangsung sesuai tujuan yang diharapkan

Untuk mengatasi permasalahan di atas perlu diupayakan pemecahannya, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih efektif, yang dapat meningkatkan minat, semangat, kemampuan untuk dapat bekerja bersama teman dalam menemukan suatu permasalahan, dan kegembiraan siswa serta dengan sendirinya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Adapun model pembelajaran yang perlu dikembangkan yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan bekerjasama memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya dan saling mendiskusikan masalah tersebut dengan teman-temannya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual. Seperti yang dikatakan Jhonson (2008), pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola – pola yang mewujudkan makna. lebih lanjut, Elaine (2008) mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengkaitkannya dengan dunia nyata.

Di mana model pembelajaran kontekstual ini adalah untuk membuat siswa aktif dalam mengikuti pelajaran. yang menyebabkan siswa dapat mengkaitkan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata.dengan demikian pembelajaran selain menarik, juga akan dirasakan sangat dibutuhkan oleh setiap siswa karna apa yang dipelajari dirasakan langsung mampaatnya.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dalam penelitian ini adalah dengan melibatkan guru bidang studi pada saat proses pembelajaran sebagai observator sehingga siswa dapat lebih terarah, menginformasikan langkah-langkah kengiatan pembelajaran kepada siswa agar dalam proses pembelajaran kegiatan yang dilakukan siswa dapat lebih terarah dengan kegiatan model pembelajaran kontekstual, dan melakukan persiapan yang matang dalam menerapkan pembelajaran kontekstual.

Atas dasar penjelasan tersebut di atas maka peneliti mengajukan judul penelitian: **“Studi Komparatif Hasil Belajar Siswa Yang Diajarkan Dengan Model Pembelajaran Kontekstual Dan Pembelajaran Konvensional Pada Mata Pelajaran Alat Ukur Presisi Kelas X Teknik Pemesinan SMK Negeri 5 Medan Tahun Pelajaran 2015/2016”**.

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah diterangkan pada latar belakang masalah di atas Maka, yang menjadi identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kemampuan siswa dalam pembelajaran alat ukur presisi.
2. Metode pembelajaran kurang bervariasi.
3. Kurangnya minat siswa dalam mengikuti pelajaran alat ukur presisi.

4. Kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
5. Bagaimana metode mengajar yang digunakan guru untuk mengajar.
6. Bagaimana fasilitas alat ukur presisi yang ada di sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Adapun yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Peneliti melakukan penelitian Di kelas X SMK Negeri 5 Medan dengan menggunakan model Pembelajaran Kontekstual dan pembelajaran konvensional.
2. Materi yang dijadikan sebagai bahan penelitian adalah mengenai Jangka sorong dan Micrometer dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual dan pembelajaran konvensional.
3. Masalah hasil belajar jangka sorong dan micrometer berupa data, dengan posttest yang diperoleh siswa Di Kelas X SMK Negeri 5 Medan.

D. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini yang menjadi permasalahan difokuskan pada :
“Apakah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kontekstual lebih baik dibandingkan pembelajaran konvensional pada materi pokok Jangka sorong dan Micrometer Di Kelas X SMK Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016?.”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa yang di ajarkan dengan model pembelajaran kontekstual lebih baik dibandingkan

pembelajaran konvensional pada materi pokok Jangka sorong dan Micrometer Di Kelas X SMK Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2015/2016.

F. Kegunaan/Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai berikut:

1. Sebagai pedoman bagi peneliti sebagai calon guru permesinan dalam melaksanakan pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual untuk nantinya diterapkan di lapangan.
2. Bahan informasi untuk guru SMK Negeri 5 Medan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran alat ukur presisi.
3. Sebagai bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya.